

PENINGKATAN MUTU METODE MENGAJAR PELAJARAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Mukhron Jaelani, Ikbal Husni, Indra Rezza.

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Soekarno-Hatta Kel. Cimincrang Kec. Gedebage Kota Bandung
Email: Pascaspibandung@Gmail.Com

Abstrak

Pengembangan kurikulum dan kritik kurikulum sangat lah di perlukan dalam rangka meningkatkan mutu cara mengajar mata Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam di sekolah-sekolah Mts (Madrasah Tsanawiyah Swasta) sangat penting untuk dilakukan, khususnya Mts Misyakulhuda, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengembangan kurikulum dan kritik kurikulum dalam meningkatkan pelaksanaan cara mengajar Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, mengetahui kegiatan apa saja yang terdapat dalam kurikulum yang mendukung pelaksanaan peningkatan mutu cara mengajar Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, melalui pengembangan kurikulum di Mts Misyakulhuda. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dalam meningkatkan Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam di Mts Misyakulhuda adalah dengan memasukkan Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, pada muatan pengetahuan tentang sejarah nasional, dan sejarah budaya lokal. Kegiatan dalam kurikulum dalam peningkatan Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bahwa semua kegiatan di Mts Misyakulhuda dilaksanakan dengan selalu meningkatkan pendidikan Pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam peserta didik. Kelebihan yang di miliki Mts Misyakulhuda ialah dengan banyaknya variatif isi dari mata pelajaran Sejarah dan Kebudaayan islam membuat siswa lebih banyak tau tentang Sejarah dan Kebudayaan Islam, baik bersifat nasional dan lokal, sedangkan yang menjadi kritik kami terhadap kurikulum sejarah dan kebudaan islam di Mts Misyakulhuda, yaitu siswa dan siswi nya berbeda dalam hal bagaimana cara mereka menangkap dan memahami pelajaran Sejarah dan kebudayaan Islam, siswa laki-laki lebih dalam memahami pelajaran dengan mengambar, sedangkan siswinya lebih dengan tulisan.

Kata Kunci: Pengembangan kurikulum, kritik kurikulum, Mts Misyakulhuda

A. Pendahuluan

Cerita sejarah melukiskan segala sesuatu dengan bersahaja, yaitu tidak menjelaskan sebab - sebab mutlak atau sebab - sebab pasti. Hanya rangkaian peristiwa yang saling dihubungkan dengan menunjukkan sangkut pautnya.

Sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*” yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon” yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan.

Menurut Muthahhari (Murthada, 1986 : 65) dalam bukunya, ada tiga cara mendefinisikan sejarah dan ada tiga disiplin kesejarahan yang saling berkaitan, yaitu :

1. Sejarah tradisional (tarikh naqli) adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini.
2. Sejarah ilmiah (tarikh ilmy) yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau.
3. Filsafat sejarah (tarikh falsafi) yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang menjadi masyarakat, bukan tentang mewujudnya saja.

Pendapat lain tentang sejarah dikemukakan oleh (Poerwanta dan Hugiono, 1992 : 5) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, “*sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan*”

Sejarah selalu bersifat dinamis. Sejarah akan terus bergerak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini merupakan salah satu alasan dari pentingnya meneliti sejarah, karena sifatnya yang dinamis membuat perlunya kreatifitas dan produktifitas dalam penggalian materi sejarah.

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas segala hal, khususnya kemudahan yang diberikan oleh Allah dalam penyelesaian makalah ini. Pada waktu ini penulis merasa beruntung karena berkesempatan untuk mengkaji tentang kurikulum sejarah, khususnya tentang metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam kesempatan kali ini penulis akan mencoba membedah dan menelaah tentang kurikulum. Pertama menganalisis mengenai metode pembelajaran di Mts Misyakulhuda, kemudian analisis tentang metode pembelajaran di Indonesia saat ini, kemudian di akhiri dengan memberikan tanggapan tentang metode pembelajaran sejarah yang sebaiknya di terapkan menurut kami.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTs Misyakulhuda Banjaran (Kabupaten Bandung)
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Kelas/Semester : IX/Genap
Materi Pokok : Menariknya Islam Nusantara
Alokasi Waktu : 6 Minggu x 2 Jam pelajaran @ 40Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

- 1.2. Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.
- 2.2 Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura).
- 3.2. Menerapkan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura).
- 4.2. Mensimulasikan bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.2.1 Menunjukkan komitmen ikut serta dalam melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.
- 2.2.1 *Menunjukkan sikap menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura).*
- 3.2.1 Mengapresiasi tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura).
- 4.2.1 Memerankan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang, Madura).

D. Materi Pembelajaran

- **Cara mengapresiasi tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara**

Tradisi Islam di Nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di Nusantara. Tradisi Islam di Nusantara juga merupakan metode dakwah yang dilakukan para ulama waktu itu. Mereka tidak menghapus secara total adat istiadat yang ada, melainkan mereka memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam adat istiadat tersebut. Sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan adat istiadatnya dan ajaran Islam dapat dengan mudah diterima. Dengan demikian, tradisi Islam di Nusantara bukanlah ajaran Islam yang harus diamalkan tetapi merupakan metode dakwah agar Islam dengan mudah berkembang.

Berkat kearifan tokoh-tokoh penyebar Islam dalam mengelola percampuran antara syariat Islam dengan budaya lokal, maka banyak dihasilkan sebuah karya seni yang indah dan merupakan alat sosialisasi yang hebat serta metode dakwah yang paling efektif.

- **Cara melestarikan tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara**

Seseorang akan mendapat pahala kebaikan berlipat ganda, berdasar hadits Nabi saw, Dari Ibnu Abbas rodhiallohu 'anhu dari Rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda menyampaikan apa yang diterimanya dari Tuhannya Alloh 'azza wa jalla. Dia berfirman, *"Sesungguhnya Alloh mencatat semua amal kebaikan dan keburukan". Kemudian Dia menjelaskan. "Maka barang siapa telah berniat untuk berbuat suatu kebaikan, tetapi tidak melakukannya, maka Alloh mencatatnya sebagai satu amal kebaikan. Jika ia berniat baik lalu ia melakukannya, maka Alloh mencatatnya berupa sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan masih dilipatgandakan lagi. Dan barang siapa berniat amal keburukan namun tidak melakukannya, Alloh akan mencatatnya sebagai amal kebaikan yang utuh, dan bila ia berniat dan melakukannya, maka Alloh mencatatnya sebagai satu amal keburukan."* (HR. Bukhori dan Muslim dalam kedua kitab Shahih-nya dengan redaksi tersebut)

- **Bertekad kuat dan hukumnya**

Peningkatan Mutu Metode Mengajar...(Mukhron Jaelani, Ikbal Husni, Indra Rezza)

Seseorang yang bertekad kuat untuk mengamalkan sesuatu, tidak akan terlepas dari enam keadaan berikut ini:

- Bertekad dalam kebaikan dan mengamalkannya. Baginya pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai tak berhingga.
- Bertekad dalam kebaikan dan batal mengamalkannya. Baginya pahala satu kebaikan.
- Bertekad dalam kejelekan dan mengamalkannya. Baginya dosa satu kejelekan.
- Bertekad dalam kejelekan dan gagal mengamalkannya karena terhalang sesuatu. Baginya dosa satu kejelekan.
- Bertekad dalam kejelekan dan membatalkannya karena Allah. Baginya pahala satu kebaikan.
- Bertekad dalam kejelekan dan batal mengamalkannya karena hilang selera, misalnya. Baginya tidak pahala dan tidak juga dosa.

Dengan demikian, melestarikan budaya Islami dalam kehidupan kita sehari-hari merupakan suatu kewajiban bagi kita selaku ummat Islam, karena menjadi bagian dari syiar Islam. Misalnya; tradisi Islam yang berkaitan kelahiran anak hingga masuk usia dewasa, bahkan ketika meninggal, memperingati hari besar Islam dan sebagainya.

▪ **Cara merubah tradisi dan upacara adat kesukuan yang negatif di Nusantara**

Suatu kewajiban memberantas kemungkaran, berdasarkan hadits Nabi saw dari Abu Sa'id Al-Khudri rodhiallohu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rosululloh sholallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim)

▪ **Kedudukan Hadits**

Hadits ini sangat penting dalam menjelaskan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. kemungkaran adalah semua yang dinilai jelek oleh syariat, yaitu

yang hukumnya haram. Kemungkaran yang diubah adalah yang terlihat mata atau yang sejajar dengan kedudukan mata, dan mengubahnya ketika melihat kemungkaran tersebut. Kemungkaran yang tidak terlihat mata tapi diketahui masuk dalam pembahasan nasihat. Dan yang diubah adalah kemungkarannya. Adapun pelakunya maka masalah tersendiri.

Mengubah kemungkaran tidak sama dengan menghilangkan kemungkaran. Oleh karena itu telah dikatakan mengubah kemungkaran jika telah mengingkarinya dengan lisannya atau hatinya, walaupun tidak menghilangkan kemungkaran itu dengan tangannya.

Batasan kewajiban mengubah kemungkaran terikat dengan kemampuan atau dugaan kuat. Artinya, jika seorang memiliki kemampuan untuk menghilangkan kemungkaran dengan tangan maka wajib untuk menghilangkan dengan tangannya. Demikian juga jika diduga kuat pengingkaran dengan lisan akan berfaedah maka wajib mengingkari dengan lisannya. Adapun pengingkaran dengan hati maka wajib bagi semuanya, karena setiap muslim pasti mampu untuk mengingkari dengan hatinya. Mengingkari dengan hatinya yaitu, meyakini keharaman kemungkaran yang dia lihat dan membencinya.

Demikian halnya merubah budaya yang tidak Islami memerlukan metode dakwah sesuai dengan memperhatikan sasaran dan waktu serta media yang tepat. Sebagaimana yang telah dilakukan para walisongo berdakwah melalui media cerita pewayangan yang bernafaskan Islam, sehingga dakwahnya diterima oleh masyarakat setempat dan akhirnya mengalami keberhasilan.

▪ **Manfaat tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara**

Adanya tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa yang mencerminkan perilaku bangsa. Dari sini menunjukkan, bahwa banyaknya tradisi dan adat istiadat yang kita miliki menuntut kepedulian kita dalam memelihara dan mewarnainya, sehingga penghargaan terhadap budaya akan tumbuh dan berkembang maju untuk membendung gencarnya budaya asing yang merusak budaya bangsa khususnya adat ketimuran.

C. Analisis

1. Analisis Metode Pembelajaran Sejarah di Mts Misyakulhuda

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Mts Misyakulhuda menggunakan 6 cara dalam metode pembelajaran. Keenam cara tersebut adalah;

1. Stimulasi

Stimulasi merupakan pemberian motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian dari peserta didik terhadap pembelajaran. Tujuan dari metode yang digunakan ini agar peserta didik mampu fokus pada pembelajaran yang diberikan

2. Problem Statement

Problem Statement merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh Guru dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar.

3. Data Collection

Data Collection merupakan proses pengumpulan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan

4. Data Processing

Data Processing merupakan metode pembelajaran dengan sistem kelompok. Para siswa dituntun untuk berdiskusi mengolah data hasil pengamatan.

5. Verification

Verification merupakan sebuah metode yang menuntut peserta didik untuk mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan

6. Generalization

Generalization merupakan sebuah metode diskusi yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan.

Jika dilihat secara menyeluruh, dapat kami simpulkan jika di Mts Misyakulhuda ini menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini. Metode pembelajarannya bersifat umum, seperti kebanyakan pembelajaran yang dilakukan di sekolah lain.

Dalam pendapat kami, metode yang digunakan di Mts Misyakulhuda ini sudah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Setiap metode yang digunakan mampu memudahkan peserta didik untuk menyerap setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Hanya saja memang perlu variasi yang lebih banyak lagi agar pembelajaran sejarah menjadi tidak membosankan.

2. Analisis Metode Pembelajaran Sejarah di Indonesia saat ini

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang biasanya digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran Sejarah di Indonesia, diantaranya:

A. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau

hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

B. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic (lintas dua arah) sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam metode tanya jawab ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
2. Untuk merangsang siswa berfikir.
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

C. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan oleh Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.

D. Metode Cooperative Learning

Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Cooperative Learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

E. Metode Karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran. Jadi, karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut study tour.

F. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai

satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogin dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain.
- f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita. Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogin, baik dari segi kemapuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok- kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik) .

Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang.

- 1) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
- 2) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

G. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

3. Analisis Metode pembelajaran Sejarah menurut kelompok kami

3.1 Menggunakan Metode Pembelajaran Tematik

Agar siswa menangkap konsep-konsep sejarah, dalam melaksanakan pembelajaran diperlukan media pembelajaran atau mediasi benda-benda manipulatif. Pembelajaran sejarah berkaitan erat dengan membaca (*reading*). Siswa dalam membaca bukan saja membaca tulisan-tulisan dalam buku tetapi juga membaca dan memaknai misalnya gambar masa lalu, peta, grafik, dan sebagainya. Berkaitan dengan kemampuan membaca siswa, konsultan internasional pendidikan anak Sticht (2002: 3) menyatakan:

In writing, the person "extract" knowledge from the brain and "collect" (store) it in graphics displays. Then, through the practice of the skill of reading, the collected knowledge is extracted by the person from the graphic display and reconstructed in the brain.

Artinya, dalam menulis, individu "mengeksrakkan" pengetahuan dari benak dan "mengumpulkannya" (menyimpan) dalam tampilan "grafik". Kemudian, melalui latihan keterampilan membaca, pengetahuan yang terkumpul tadi diekstrakkan oleh individu dari tampilan grafik dan merekonstruksi dalam benaknya.

Berkaitan dengan istilah "grafik" tersebut di atas, Sticht (2002) menyatakan berbagai transisi dan pemrosesan informasi secara "grafik" dapat berbentuk label-label, daftar-daftar, skedul-skedul, flow chart, tabel-tabel, skema, transparansi, dan sebagainya. Penekanan pada pentingnya makna dalam membaca dapat dilakukan dengan membantu siswa memahami apa yang ditulis. Pentingnya makna dalam menulis dan membaca dapat dikenalkan melalui penyajian grafik berbasis non bahasa lisan (misalnya gambar).

Pembelajaran sejarah skematik merupakan pilihan metode pembelajaran untuk memecahkan masalah perbaikan atau terobosan dalam bidang pembelajaran sejarah di SMA. Istilah “skematik” terinspirasi oleh kata “*scheme*” dalam teori psikologi kognitif Piaget tentang belajar. Inti dari pembelajaran konstruktivistik menurut Piaget adalah siswa dalam menyerap informasi yang akan dimasukkan dalam benaknya melalui adaptasi, dan berbentuk skema-skema (*schemes*).

Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya, tidak semua materi dapat menggunakan pendekatan konstruktivisme. Apalagi dalam mata pelajaran sejarah yang sifatnya lebih dominan pada kemampuan memahami untuk “diingat-ingat,” sudah barang tentu tidak semua topik dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Namun demikian, yang lebih utama dalam pembelajaran sejarah skematik ini adalah orientasi atau fokus guru dalam mengajarkan konsep-konsep sejarah senantiasa berupaya melibatkan siswa aktif berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan dalam benaknya dengan bantuan mengamati gambar-gambar, peta, grafik, skema, sketsa, foto atau bantuan benda manipulatif lainnya.

Di samping itu, berdasar pada pengalaman mengajar sejarah di SMA selama ini, siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan ini sering mengalami kesulitan. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator, pembantu, dan pembimbing siswa menemukan kembali (*guided reinvention*) konsep-konsep dan prinsip-prinsip sejarah, sebagaimana tuntutan kurikulum mata pelajaran sejarah yang berbasis pada kompetensi (Depdiknas, 2006).

Langkah-langkah pembelajaran sejarah dengan metode skematik sebagai berikut (Ernawati, 2006).

1. Kegiatan Awal

- A. Fase pembukaan

Guru membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan atau indikator pembelajaran, memeriksa pengetahuan prasyarat siswa, memberi motivasi, dan mengaitkan dengan masalah sehari-hari jika memungkinkan.

2. Kegiatan inti

A. Fase ikonik

Pada fase ini guru menjelaskan konsep-konsep dan prinsip-prinsip sejarah dengan pendekatan ikonik, yakni menjelaskan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar, peta, grafik, tabel, skema, sketsa atau menggunakan bantuan benda manipulatif lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran.

B. Fase diskusi

Pada fase ini siswa diberi tugas kelompok, misalnya memahami suatu topik atau tema sejarah. Siswa diminta menyusun kerangka pemikiran dalam topik atau tema tersebut dengan cara membuat atau menggunakan gambar, peta, grafik, tabel, skema atau sketsa. Hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

C. Fase simbolik

Pada fase ini siswa diminta menulis hal-hal penting berkaitan dengan pengertian, definisi, karakteristik, konsep-konsep dan prinsip-prinsip sejarah yang dipresentasikan oleh temannya. Jika siswa mengalami kesulitan guru memberikan bantuan dengan cara menuliskan kesimpulan dan makna dari materi yang dipelajari. .

4. Kegiatan akhir

Fase penutup

Guru bersama siswa merangkum, memberi tugas misalnya pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran..

1. Fasa Orientasi

Guru menyediakan suasana pembelajaran bagi merangsang dan menimbulkan minat murid terhadap pelajaran. *Kaedah : tayangan video, keratan akhbar, teka-teki, lakonan, simulasi.*

2. Fasa Pencetusan Ide

Guru merancang aktiviti dengan menghubungkan pengetahuan sedia ada dengan pengetahuan baharu yang akan mereka pelajari. Aktiviti perbincangan berkumpulan adalah sesuai bagi membolehkan pelajar berkongsi pengetahuan. Guru pula bertindak sebagai fasilitator. *Kaedah : Perbincangan kumpulan, Pemetaan konsep dan laporan*

3. Fasa Penstrukturan Semula Ide

Kemahiran berbahasa akan membantu murid membuat pengubahsuaian atau penyusunan semula idea mengikut turutan. Kesenambungan idea ini akan kelihatan lebih tersusun dan terancang. Guru berperanan bagi mengukuhkan konsep atau idea yang tepat pada muridnya.

Kaedah : Perbincangan dalam kumpulan kecil, pembacaan, input guru, kerja projek, eksperimen, demonstrasi guru.

4. Fasa Aplikasi Ide

Murid akan mengaplikasikan pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah dalam situasi baharu. Situasi ini akan dapat mewujudkan kefahaman yang baharu kepada murid dan akan menggalakkan proses inkuiri dalam diri murid

Kaedah : Penulisan, Kerja projek

5. Fasa Refleksi

Murid membandingkan pengetahuan asal dengan pengetahuan baharu dan merenung kembali proses pembelajaran yang merubah idea mereka. Murid boleh membuat refleksi untuk melihat sejauh manakah idea asal mereka telah berubah.

Kaedah : Penulisan, perbincangan kumpulan, catatan peribadi.

Kesimpulan

1. Mts Misyakulhuda menggunakan metode pembelajaran umum dengan 6 cara yakni: Stimulasi, Problem Statement, Data Collection, Data Proccessing, Verification dan Generalization

2. Perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, agar tidak menjadi membosankan.
3. Dalam pendapat kelompok kami, agar tidak berjalan membosankan maka diperlukan metode pembelajaran tematik dan dengan menggunakan metode pembelajaran lima fasa Needham
4. Dan ada bereapa kritik yang harus dilakukan terutama kesenangan siswa dan siswi yang tidak seimbang
5. Dalam memberikan pelajaran tentang sejarah lokal di usahakan tidak terlalu jauh masuk kedalam dan seharusnya tidak ada pembahasan tentang konflik etnis.
6. Dalam pembelajaran siswa dan siswi harus lah mempunyai keselarasan dalam menerima pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

BUKU./JURNAL

1. Bahri, Syaiful & Zain, Aswan. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
2. Depdiknas. 2006. Standar isi. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006*. Kurikulum Sejarah SMA. Jakarta: Depdiknas.
3. Ernawati. 2006. *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Menggunakan Metode Pembelajaran Skematik dan Metode Pembelajaran Konvensional bagi Siswa Kelas X SMAN 1 Temanggung*. Laporan Penelitian. Temanggung: SMA Negeri 1 Temanggung. (Laporan penelitian ini dipublikasikan melalui Perpustakaan Daerah Kabupaten Temanggung, dengan Surat Keterangan dari Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Temanggung, Kasi Manajemen Perpustakaan No. 007/AP/II/2007, tanggal 7 Februari 2007
4. Muthahhari, Murthada, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan. 1986.
5. Poerwantara dan Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Semarang: Rineka Cipta. 1992.
6. Purba, Hartono. 2007. Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. Skripsi. Medan : FT. UNIMED.
7. Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta : Alfabeta.
8. Stich, R.E. 2002. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allen and Bacon.
9. Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

INTERNET

10. Fajar, A. (2020). Tafsir al- Qur'ān Corak Sastrawi dan Teologis (Study kritis Tafsir al- Kasysyāf Karya al-Zamakhshari pada ayat-ayat mu ḥ kam - mutasyābih) Ahmad Fajar 1. *Kalamuna*, 1(1), 36–63.

1. Pengertian Pendekatan pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taknik, dan.
2. Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Indonesia. [www. slideshare. net/sejarahakademika/permasalahan-pembelajaran-sejarah-di-indonesia](http://www.slideshare.net/sejarahakademika/permasalahan-pembelajaran-sejarah-di-indonesia).

ASWAJA